

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dipadu Talking Stick untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa SMK Batik 1 Surakarta pada Mata Pelajaran Ekonomi Bisnis Tahun Pelajaran 2018/2019

Agnes Indah Pratiwi¹. Soetarno Joyoatmojo². Jonet Ariyanto Nugroho³.

¹Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 57126, Indonesia

agnesindahpratiwi@student.uns.ac.id

Article Info

Abstract

Keyword: Jigsaw, talking stick, student learning activeness

The purpose of this study was to improve the student learning activeness of SMK Batik 1 Surakarta on Business Economics subjects through the Jigsaw cooperative learning model combined with Talking Stick. This study is a Classroom Action Research (CAR) conducted in 2 cycles. Each cycle consists of 4 stages, namely: (1) Action planning; (2) Implementation of Actions; (3) Observation or Observation; and (4) Reflection. The subjects of this study were students of class X OTKP 1 of SMK Batik 1 Surakarta with a total of 42 students. Data collection techniques are carried out through activities: (a) interviews; (b) observation; and (c) documentation. Data validity with source triangulation and method triangulation. Data analysis techniques with qualitative and quantitative data analysis.

The results showed that through the application of the Jigsaw type cooperative learning model combined with the Talking Stick can increase student activity from pre-cycle to cycle I and from cycle I to cycle II. This is evident in the pre cycle, the percentage of student activity is 28.57%. The percentage of student learning activeness increased to 73.80% in the first cycle after the Jigsaw type cooperative learning model was applied combined with Talking Stick. The percentage of student learning activeness returns increased in the second cycle to 92.86%. The conclusion of class action research by applying the Jigsaw type cooperative learning model combined with the Talking Stick can increase the learning activeness of class X OTKP 1 students of SMK Batik 1 Surakarta on The Business Economic subjects in The school year 2018/2019.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa SMK Batik 1 Surakarta pada mata pelajaran Ekonomi Bisnis melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang dipadu dengan *Talking Stick*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap

yaitu: (1) Perencanaan tindakan; (2) Pelaksanaan Tindakan; (3) Pengamatan atau Observasi; dan (4) Refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X OTKP 1 SMK Batik 1 Surakarta dengan jumlah siswa sebanyak 42 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan: (a) wawancara; (b) observasi; dan (c) dokumentasi. Validitas data dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data dengan analisis data kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang dipadu dengan *Talking Stick* dapat meningkatkan keaktifan siswa dari pra siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Hal ini terbukti pada pra siklus, presentase keaktifan siswa sebesar 28.57%. Presentase keaktifan belajar siswa meningkat menjadi 73.80% pada siklus I setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang dipadu dengan *Talking Stick*. Presentase keaktifan belajar siswa kembali meningkat pada siklus II menjadi 92.86%. Kesimpulan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang dipadu dengan *Talking Stick* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X OTKP 1 SMK Batik 1 Surakarta pada mata pelajaran Ekonomi Bisnis tahun pelajaran 2018/2019.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar yang terjadi di lingkungan belajar untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Selama proses pembelajaran akan terjadi suatu kegiatan timbal balik antara siswa dengan guru. Hal ini berarti bahwa selama proses pembelajaran siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi siswa harus aktif dalam proses pembelajaran. Namun, masih banyak dijumpai proses pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai objek penyampaian materi yang dilakukan oleh guru, bukan sebagai subjek yang diikutsertakan dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari. Siswa sebagai objek pembelajaran berarti bahwa siswa hanya mendengarkan penjelasan materi oleh guru, sedangkan guru berperan sebagai satu-satunya sumber belajar dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini disebut pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*).

Kurikulum 2013 merupakan suatu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru saja, akan tetapi siswa harus ikut serta dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Tugas lain dari guru adalah menciptakan suatu pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tidak jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan artinya guru harus dapat menghidupkan suasana kelas yang aktif dan kondusif serta melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran.

SMK Batik 1 Surakarta dipilih sebagai tempat penelitian karena SMK Batik 1 Surakarta merupakan SMK swasta di Surakarta yang baru memulai menerapkan Kurikulum 2013 sejak tahun 2017 dan dalam penerapannya masih banyak kendala yang dihadapi baik dari guru, siswa, maupun fasilitas sekolah yang kurang mendukung berjalannya proses pembelajaran. Rendahnya keaktifan siswa menjadi salah satu kendala yang dialami oleh sekolah dalam penerapan Kurikulum 2013. Ketidakaktifan siswa terlihat dari sedikit siswa yang bertanya dan kurang aktif dalam mengemukakan pendapat, tidak memperhatikan guru, dan berbicara dengan teman sebangku ketika guru menjelaskan materi. Rasa bosan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menyebabkan siswa tidak memperhatikan penjelasan guru. Keadaan seperti ini akan menyebabkan situasi pembelajaran yang tidak kondusif.

Berdasarkan observasi dilakukan pada lima kelas X di SMK Batik 1 Surakarta yaitu kelas X AKL₁, X AKL₂, X OTKP₁, X OTKP₂, dan X BDP. Indikator yang digunakan dalam observasi adalah *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, dan *motor activities*. Hasil observasi menunjukkan bahwa kelas X OTKP₁ memiliki tingkat keaktifan yang paling rendah. Ketercapaian keaktifan visual sebesar 28,67%, keaktifan berbicara 14,29%, keaktifan mendengarkan 19,05%, keaktifan menulis 23,80%, keaktifan menggambar 7,14%, keaktifan motorik 26,19%, keaktifan mental 21,42%, dan keaktifan emosional 23,80%.

Berdasarkan permasalahan ketidakaktifan siswa tersebut, salah satu alternatif yang dapat diambil yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Penerapan model pembelajaran tergantung pada kesesuaian model pembelajaran dengan materi pelajaran, karakteristik siswa, serta situasi dan kondisi tempat pembelajaran yang berlangsung. Model pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) adalah suatu model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran kooperatif akan menciptakan ketergantungan positif antar siswa sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Ketergantungan positif berarti bahwa anggota kelompok dalam suatu kelompok mempunyai ketergantungan satu sama lain, jadi tugas dalam kelompok tersebut tidak akan selesai apabila tidak dikerjakan oleh masing-masing anggota kelompok.

Pada penelitian ini, untuk meningkatkan keaktifan siswa maka akan diterapkan perpaduan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan *Talking Stick*. *Jigsaw* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang membagi siswa menjadi kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan memahami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan topik tersebut. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* siswa akan membuat siswa memiliki tanggung jawab individu dan ketergantungan positif dengan siswa lain, keberhasilan kelompok akan ditentukan oleh masing-masing individu dalam kelompok tersebut. *Talking Stick* merupakan salah satu metode pendukung pengembangan pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat. Peraturan dalam metode *Talking Stick* adalah siswa yang mendapatkan tongkat yang diputar mempunyai kesempatan untuk berbicara tanpa adanya gangguan sedangkan siswa lain harus diam dan mendengarkan pendapat yang disampaikan sehingga kondisi kelas lebih kondusif. *Talking Stick* dapat menguji kesiapan siswa, melatih konsentrasi siswa, mengukur pemahaman siswa terhadap suatu materi pelajaran, dan dapat meningkatkan keaktifan serta hasil belajar.

Pemilihan *Jigsaw* dipadu dengan *Talking Stick* tepat digunakan meningkatkan keaktifan siswa dibandingkan dengan model tipe kooperatif yang lain. Hal ini dikarenakan dalam *Jigsaw* mengajak semua siswa untuk berdiskusi mempelajari suatu materi secara berkelompok yang dibagi menjadi kelompok asal dan kelompok ahli. Siswa dalam kelompok ahli berdiskusi mengenai materi yang sama yang diberikan oleh guru. Setelah selesai berdiskusi, siswa dalam kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal dan menyampaikan hasil diskusinya di kelompok ahli kepada kelompok asal. *Jigsaw* dapat membuat siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepada masing-masing siswa, sehingga dalam proses pembelajaran tidak ada siswa yang tidak mendapatkan tugas. Hal tersebut akan membuat pembelajaran menjadi lebih aktif karena semua siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa yang bekerjasama dalam suasana gotong royong dan memiliki banyak kesempatan mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi (Lie, 2004: 69). *Talking Stick* digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dalam berdiskusi. Peraturan *Talking Stick* dimulai dengan memutar sebuah tongkat oleh siswa, kemudian siswa yang memegang tongkat ketika musik berhenti maka akan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh. *Talking Stick* dalam pembelajaran seperti kuis yang dikemas dengan bentuk seperti permainan sehingga akan menyenangkan bagi siswa.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Cici Priya Mustika pada tahun 2018 dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* dan *Talking Stick* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Gondanglegi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dan *Talking Stick* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar. Keaktifan siswa meningkat dari siklus I sebesar 62,51% meningkat pada siklus II menjadi 78,06%. Hasil belajar siswa meningkat dari hasil post test siklus I sebesar 77,80% meningkat pada siklus II menjadi 80,35%. Berdasarkan latar belakang diatas maka dipilih judul penelitian sebagai berikut “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Dipadu dengan *Talking Stick* untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Bisnis di SMK Batik 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019”.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa SMK Batik 1 Surakarta pada mata pelajaran Ekonomi Bisnis melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dipadu dengan *Talking Stick*.

KAJIAN PUSTAKA

1. Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak secara tiba-tiba. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata (Thobroni & Mustofa, 2013: 107-108). Konstruktivisme melandasi pemikirannya bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang *given* dari alam, tetapi pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentukan) aktif manusia itu sendiri. Setiap kita akan menciptakan hukum dan model mental kita sendiri, yang kita pergunakan untuk menafsirkan dan menerjemahkan pengalaman belajar, dengan demikian semata-mata sebagai suatu proses pengaturan model mental seseorang untuk mengakomodasi pengalaman-pengalaman baru (Suyono & Hariyanto, 2014: 105). Teori konstruktivisme memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri

kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya (Thobroni & Mustofa, 2013: 107-108).

2. Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

Bell-Gredler dalam Winataputra (2008: 15) menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka kemampuan, keterampilan dan sikap. Sukmadinata (2011: 155) mengemukakan bahwa belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar, apakah itu mengarah kepada yang lebih baik maupun yang kurang baik. Hal lain yang juga selalu terkait dalam belajar adalah pengalaman yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungannya. Pidarta (2009: 206) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat, atau kecelakaan) dan dapat melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengomunikasikannya.

Aldoory dan Toth (2004: 180) menyatakan, "*Learning is to be interpreted in the former as a behavioral, cognitive, social, etc. change resulting from a particular situation, while in the latter as a process made optimal by taking external conditions into consideration*" (Pembelajaran adalah pembelajaran merupakan situasi tertentu yang menyebabkan perubahan perilaku, pengetahuan, sosial, dan lainnya. Pembelajaran merupakan sebuah proses yang mempertimbangkan kondisi eksternal secara optimal).

b. Pembelajaran

Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Dimiyati dan Mudjiono (2011: 62) menyatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Sagala (2011: 164) menyatakan bahwa pembelajaran adalah membelajarkan peserta didik dengan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik mempelajari keterampilan dan pengetahuan tentang materi-materi pelajaran.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Sugiyanto (2009: 67) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Lie (2004: 25) mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif atau pembelajaran gotong royong merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas terstruktur. Arends (2008: 132) menyatakan bahwa setidaknya ada 3 tujuan yang ingin dicapai dengan dilakukannya pembelajaran kooperatif yaitu prestasi akademik, toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Pandey & Kishore (2003: 57) menyatakan, “*Cooperative learning can help student interact with each other, generate alternative ideas and make inferences through discussion. Thus, it provides the ingredients for higher thought processes to occur and sets them work unrealistic and adult-like tasks*” (Pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa berinteraksi satu sama lain, menghasilkan ide-ide alternatif dan membuat kesimpulan melalui diskusi. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif menjadi proses berpikir yang lebih tinggi dan membuat mereka bekerja seperti tugas-tugas yang diberikan kepada orang dewasa)

b. Tipe-Tipe Pembelajaran Kooperatif

Suprihatiningrum (2013: 202) menyebutkan bahwa terdapat beberapa metode yang diterapkan dalam pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut, *Student Team Achievement Division (STAD), Jigsaw, Group Investigation*, Pendekatan Struktural (*Think-Pair-Share, Numbered Heads Together, Team Game Tournament, Team Assisted Individualization*)

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Arends (2008: 137) menyatakan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang masing-masing anggota tim bertanggung jawab untuk menguasai salah satu bagian materi belajar dan kemudian mengajarkan bagian itu kepada anggota kelompok yang lain. Silberman (2005: 192) menyatakan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* akan menjadi alternatif yang menarik bagi guru dalam pembelajaran di dalam kelas. Model pembelajaran *Jigsaw* menempatkan siswa-siswa ke dalam tim-tim belajar heterogen beranggotakan lima sampai enam orang. Menurut Rusman dalam Shoimin (2014: 90) bahwa pembelajaran *Jigsaw* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapatkan dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggungjawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang diajari dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya.

Lucas dalam Sahin (2010: 787) mengemukakan, “*Jigsaw technique allows students to actively participate in learning process. By being constantly subjected to this method, they should feel more comfortable about their roles. Ways of evaluating the groups can enhance the effectiveness of the jigsaw technique by making each student have a sense of responsibility for their group’s performances*”. (Teknik *Jigsaw* memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Penerapan *Jigsaw* secara terus menerus akan membuat siswa merasa lebih nyaman dengan peran mereka. Cara mengevaluasi kelompok dapat meningkatkan keefektifan teknik *Jigsaw* dengan membuat setiap siswa merasa memiliki tanggung jawab atas kinerja kelompoknya).

Adams (2013: 74) menyatakan “*The study revealed that Jigsaw is a very useful technique. Through the use of the tehnique, pupils naturally developed the interest of working with their colleagues and through that they learnt from each other and hence learnt better. They also cultivated good attitudes from each other*”. (Studi mengungkapkan bahwa teknik *Jigsaw* sangat berguna. Melalui teknik *Jigsaw*, siswa secara alami mengembangkan minat untuk bekerja dengan siswa lain dalam satu kelompok mereka dan melalui teknik itu siswa belajar dari siswa yang lain dan oleh karena itu belajar menjadi lebih baik. Siswa juga menumbuhkan sikap baik kepada siswa lain).

5. *Talking Stick*

Menurut Suprijono (2009: 109) bahwa *Talking Stick* merupakan salah satu metode pendukung pengembangan pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat. Mulyasa (2006: 71) menyatakan bahwa untuk melibatkan peserta didik semaksimal mungkin dalam proses pembelajaran, guru perlu memberi giliran dalam menjawab pertanyaan, serta dapat menumbuhkan keberanian siswa serta menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan. Kurniasih dan Sani (2015: 82) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* dilakukan dengan bantuan tongkat yang dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah mempelajari materi. “Metode ini dapat memberikan motivasi kepada siswa supaya belajar aktif dalam memahami dan menemukan konsep, sehingga siswa mampu menghubungkan soal dengan teori yang ada” (Setyawati, 2011: 4).

Fujioka (2005: 1) menyatakan, “*The Talking Stick was a method used by native Americans, to let everyone speak their mind during a council meeting, a type of tribal meeting. According to the indigenous American’s tradition, the stick was imbued with spiritual qualities, that called up the spirit of their ancestors to guide them in making good decisions. The stick ensured that all members, who wished to speak, had their ideas heard. All members of the circle were valued equally*” (Pengertian *Talking Stick* adalah metode yang digunakan oleh penduduk asli Amerika, untuk membiarkan semua orang mengemukakan pendapat mereka selama rapat dewan, sejenis pertemuan suku. Menurut tradisi penduduk asli Amerika, tongkat diilhami oleh spiritual, yang memanggil semangat leluhur mereka untuk membimbing mereka dalam membuat keputusan yang baik. Tongkat memastikan bahwa semua anggota, yang ingin berbicara, gagasan mereka didengar. Semua anggota dihargai sama)

6. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dipadu *Talking Stick*

- a. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai materi yang akan dipelajari secara garis besar.
- b. Siswa dibagi ke dalam kelompok asal oleh guru berdasarkan tempat duduk siswa yang beranggotakan 4 siswa dalam satu kelompok dan masing-masing siswa akan diberikan materi oleh guru yang berbeda-beda.
- c. Siswa yang sudah mendapat materi dari guru harus mencari sumber bacaan dari buku atau sumber yang lain berdasarkan materi yang sudah diberikan guru.
- d. Siswa yang mendapatkan materi sama berkumpul membentuk kelompok baru yang disebut dengan kelompok ahli.
- e. Siswa dalam kelompok ahli akan berdiskusi mengenai materi yang sudah didapatkan.
- f. Setelah berdiskusi, siswa dalam kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menjelaskan hasil diskusinya di kelompok ahli kepada anggota kelompok asal.
- g. Setelah mengomunikasikan hasil diskusi kepada anggota kelompok asal, maka siswa akan kembali ke tempat duduk masing-masing
- h. Siswa akan melakukan tes dengan menggunakan *Talking Stick* yang dilakukan dengan memutar spidol secara bergiliran dengan iringan musik. Ketika musik yang diputar dihentikan oleh guru, maka siswa yang memegang spidol saat musik berhenti harus menjawab pertanyaan dari guru

- i. Siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari guru akan mendapat nilai tambah, dan apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru maka siswa lain mempunyai kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

7. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Menurut Sriyono (1992: 75), “Keaktifan dapat diartikan bahwa pada saat guru mengajar, siswa harus aktif baik jasmani maupun rohani. Keaktifan jasmani dan rohani tersebut meliputi, antara lain: 1) Keaktifan indera yang berupa indera pendengaran, penglihatan, peraba, dan lain-lain; 2) Keaktifan akal untuk memecahkan masalah, menyusun pendapat dan mengambil keputusan; 3) Keaktifan ingatan untuk menyimpan pengajaran yang diberikan oleh guru dalam otak agar siswa dapat mengutarakan kembali; dan 4) Keaktifan emosi dalam mencintai pelajaran”.

b. Indikator Keaktifan Belajar

Deirich dalam Hamalik (2005: 172) menyatakan bahwa indikator keaktifan belajar siswa berdasarkan jenis aktivitasnya dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) *Visual activities*
- 2) *Oral activities*
- 3) *Listening activities*
- 4) *Writing activities*
- 5) *Drawing activities*
- 6) *Motor activities*
- 7) *Mental activities*
- 8) *Emotional activities*

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan

Menurut Gagne dan Briggs dalam Yamin (2007: 84) bahwa keaktifan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa sehingga dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada siswa).
- 3) Mengingat kompetensi belajar siswa.
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
- 5) Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajari.
- 6) Memunculkan keaktifan dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 7) Memberikan umpan balik (*feedback*).

- 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMK Batik 1 Surakarta yang beralamat di Jl. Brigjend Slamet Riyadi, Kleco, Laweyan, Surakarta. Kelas yang akan dilakukan penelitian adalah kelas X OTKP 1. Penelitian direncanakan dari bulan Desember 2018 hingga Juli 2019 yang akan dilakukan bertahap mulai dari persiapan pelaksanaan tindakan, analisis data, sampai pada penyusunan laporan. Subjek dalam penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dipadu dengan *Talking Stick* adalah siswa kelas X OTKP 1 SMK Batik 1 Surakarta pada mata pelajaran Ekonomi Bisnis tahun pelajaran 2018/2019. Objek penelitian ini adalah berbagai kegiatan yang terjadi di dalam kelas selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan *Talking Stick* dan keaktifan belajar siswa kelas X OTKP 1 selama proses pembelajaran. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang berupa hasil pengamatan, hasil wawancara, dan observasi. Data sekunder yang digunakan adalah dokumentasi atau arsip kegiatan pembelajaran, RPP, silabus, daftar nama siswa. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Validitas yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Pra Tindakan

Hasil observasi yang dilakukan di kelas X OTKP 1 SMK Batik 1 Surakarta menunjukkan keaktifan belajar siswa masih rendah. Hal tersebut dapat diamati pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Pengukuran Keaktifan Belajar Siswa Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* dan *Talking Stick*

Kategori	Jumlah	%	Ketercapaian (%)	Keterangan
SB	3	7.14	28.57	Belum Tercapai
B	9	21.43		
K	19	45.24		
SK	11	26.19		

Sumber: Data Olahan Penulis, 2019

Berdasarkan hasil observasi keaktifan belajar siswa sebelum dilakukan tindakan, diketahui tingkat ketercapaian keaktifan belajar siswa kelas X OTKP 1 pra siklus sebesar 28.57%. Presentase tersebut diperoleh dari jumlah presentase siswa yang mencapai kategori sangat baik dan baik, yaitu terdiri dari kategori sangat baik sebesar 7.14% dengan jumlah siswa sebanyak 3 anak, kategori baik sebesar 21.43% dengan jumlah siswa sebanyak 9 anak, kategori kurang sebesar 45.24% dengan jumlah siswa sebanyak 19 anak, dan kategori sangat kurang sebesar 26.19% dengan jumlah siswa sebanyak 11 anak.

2. Hasil Tindakan Siklus I

Keaktifan belajar dalam proses pembelajaran diukur dengan cara observasi di setiap pertemuan. Indikator keaktifan belajar yang diukur adalah kegiatan visual (*visual activities*), kegiatan berbicara (*oral activities*), kegiatan mendengarkan (*listening activities*), kegiatan menulis (*writing activities*), kegiatan menggambar (*drawing activities*), kegiatan motorik (*motor activities*), kegiatan mental (*mental activities*), kegiatan emosi (*emotional activities*). *Visual activities* muncul pada langkah membaca yaitu ketika siswa mencari informasi mengenai materi yang sudah dibagikan oleh guru dan mempelajari materi tersebut dengan membaca. *Oral activities* muncul pada langkah diskusi kelompok ahli, diskusi kelompok asal, dan *Talking Stick* yaitu ketika siswa mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok ahli dan diskusi kelompok asal, serta ketika siswa menjawab pertanyaan guru pada saat *Talking Stick*. *Listening activities* muncul pada langkah diskusi kelompok ahli dan diskusi kelompok asal yaitu ketika siswa mendengarkan pendapat siswa lain dalam kelompok ahli dan mendengarkan penjelasan siswa lain dalam kelompok asal. *Writing activities* muncul pada langkah diskusi kelompok ahli dan diskusi kelompok asal yaitu ketika siswa menulis hasil diskusi pada lembar kerja kelompok ahli dan lembar kerja kelompok asal. *Drawing activities* muncul pada langkah diskusi kelompok ahli yaitu ketika siswa menulis hasil diskusi dalam bentuk peta pikiran pada lembar kerja kelompok ahli. *Motor activities* muncul pada langkah diskusi kelompok ahli dan diskusi kelompok asal yaitu ketika siswa berpindah tempat dari kelompok asal ke kelompok ahli untuk berdiskusi dan kembali lagi ke kelompok asal untuk menjelaskan hasil diskusi kelompok ahli kepada anggota kelompok asal. *Mental activities* muncul pada langkah *Talking Stick* yaitu ketika siswa berusaha menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan cara mengingat kembali materi yang sudah dipelajari. *Emotional activities* muncul pada langkah *Talking Stick* yaitu ketika siswa merasa senang dan antusias mengikuti kegiatan *Talking Stick*. Hasil keaktifan belajar masing-masing indikator termasuk dalam kriteria tercapai walaupun masih terdapat beberapa indikator yang tidak muncul dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dan *Talking Stick*.

Tabel 4.2 Pengukuran Keaktifan Belajar Siswa Siklus I

Kategori	Jumlah	%	Ketercapaian (%)	Keterangan
SB	6	14.28	73.8	Belum Tercapai
B	25	59.52		
K	11	26.20		
SK	0	0		

Sumber: Data Olahan Penulis, 2019

Gambar 4.1 Grafik Keaktifan Belajar Siswa Siklus I



Berdasarkan sajian data diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keaktifan siswa kelas X OTKP 1 belum mencapai target. Perhitungan ketuntasan yaitu dari presentase jumlah siswa yang minimum mendapat kategori baik dibagi dengan seluruh jumlah siswa. Berdasarkan data yang diperoleh, siswa memperoleh ketuntasan 73.8% yang berarti keaktifan belajar siswa X OTKP 1 SMK Batik 1 Surakarta pada mata pelajaran Ekonomi Bisnis pada siklus I sudah mengalami peningkatan, namun belum mencapai target.

3. Hasil Tindakan Siklus II

Keaktifan belajar dalam proses pembelajaran diukur dengan cara observasi di setiap pertemuan. Indikator keaktifan belajar yang diukur adalah kegiatan visual (*visual activities*), kegiatan berbicara (*oral activities*), kegiatan mendengarkan (*listening activities*), kegiatan menulis (*writing activities*), kegiatan menggambar (*drawing activities*), kegiatan motorik (*motor activities*), kegiatan mental (*mental activities*), kegiatan emosi (*emotional activities*). *Visual activities* muncul pada langkah membaca yaitu ketika siswa mencari informasi mengenai materi yang sudah dibagikan oleh guru dan mempelajari materi tersebut dengan membaca. *Oral activities* muncul pada langkah diskusi kelompok ahli, diskusi kelompok asal, dan *Talking Stick* yaitu ketika siswa mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok ahli dan diskusi kelompok asal, serta ketika siswa menjawab pertanyaan guru pada saat *Talking Stick*. *Listening activities* muncul pada langkah diskusi kelompok ahli dan diskusi kelompok asal yaitu ketika siswa mendengarkan pendapat siswa lain dalam kelompok ahli dan mendengarkan penjelasan siswa lain dalam kelompok asal. *Writing activities* muncul pada langkah diskusi kelompok ahli dan diskusi kelompok asal yaitu ketika siswa menulis hasil diskusi pada lembar kerja kelompok ahli dan lembar kerja kelompok asal. *Drawing activities* muncul pada langkah diskusi kelompok ahli yaitu ketika siswa menulis hasil diskusi dalam bentuk peta pikiran pada lembar kerja kelompok ahli. *Motor activities* muncul pada langkah diskusi kelompok ahli dan diskusi kelompok asal yaitu ketika siswa berpindah tempat dari kelompok asal ke kelompok ahli untuk berdiskusi dan kembali lagi ke kelompok asal untuk menjelaskan hasil diskusi kelompok ahli kepada anggota kelompok asal. *Mental activities* muncul pada langkah *Talking Stick* yaitu ketika siswa berusaha menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan cara mengingat kembali materi yang sudah dipelajari. *Emotional activities* muncul pada langkah *Talking Stick* yaitu ketika siswa merasa senang dan antusias mengikuti kegiatan *Talking Stick*. Hasil ketercapaian keaktifan belajar siswa lebih baik dari siklus I.

Tabel 4.3 Pengukuran Keaktifan Belajar Siswa Siklus I

Kategori	Jumlah	%	Ketercapaian (%)	Keterangan
SB	19	45.24	92.86	Tercapai
B	20	47.62		
K	3	7.14		
SK	0	0		

Sumber: Data Olahan Penulis, 2019

Gambar 4.2 Grafik Keaktifan Belajar Siswa Siklus II



Berdasarkan sajian data diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keaktifan siswa kelas X OTKP 1 sudah mencapai target. Perhitungan ketuntasan yaitu dari presentase jumlah siswa yang minimum mendapat kategori baik dibagi dengan seluruh jumlah siswa. Berdasarkan data yang diperoleh, siswa memperoleh ketuntasan 92.86% yang berarti keaktifan belajar siswa X OTKP 1 SMK Batik 1 Surakarta pada mata pelajaran Ekonomi Bisnis pada siklus I sudah mencapai target dan mengalami peningkatan dari siklus I.

4. Perbandingan Hasil Tindakan

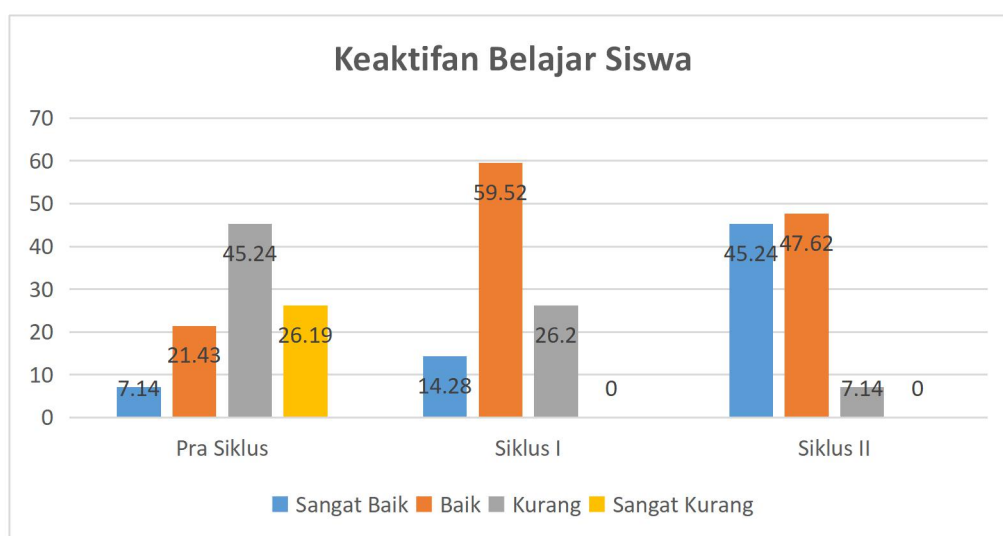
Penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dan *Jigsaw* di kelas X OTKP 1 SMK Batik 1 Surakarta dilakukan dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan yang terdiri dari dua kali pertemuan tatap muka dan satu kali pertemuan uji kompetensi. Siklus II dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan yang terdiri dari dua kali pertemuan tatap muka dan satu kali pertemuan uji kompetensi. Berdasarkan penelitian, penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dan *Talking Stick* pada mata pelajaran Ekonomi Bisnis dapat meningkatkan keaktifan siswa. Siklus I siswa terlihat aktif namun masih terdapat siswa yang belum menunjukkan keaktifan dengan baik. Hal ini dikarenakan pada siklus I belum memahami penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dan *Talking Stick*. Beberapa hambatan pada siklus I yang telah diperbaiki mampu membuat pelaksanaan siklus selanjutnya yaitu siklus II berjalan lebih baik. Siswa lebih antusias dan semangat dalam mengikuti pelajaran pada siklus II. Hal tersebut mengakibatkan interaksi antara guru dan siswa meningkat dan keaktifan siswa terlihat begitu jelas. Siklus II mampu mencapai target keberhasilan yang ditetapkan dengan baik. Perbandingan keaktifan siswa pada prasiklus, siklus I, siklus II dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.4 Perbandingan Hasil Pengukuran Keaktifan Belajar Siswa

Kriteria	Presentase (%)		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Sangat Baik	7.14	14.28	45.24
Baik	21.43	59.52	47.62
Kurang	45.24	26.20	7.14
Sangat Kurang	26.19	0	0

Sumber: Data Olahan Penulis, 2019

Gambar 4.3 Grafik Perbandingan Hasil Pengukuran Keaktifan Belajar Siswa



Tabel dan gambar menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa yang mencapai kriteria sangat baik dan adanya penurunan pada siswa yang memperoleh capaian kurang dan sangat kurang.

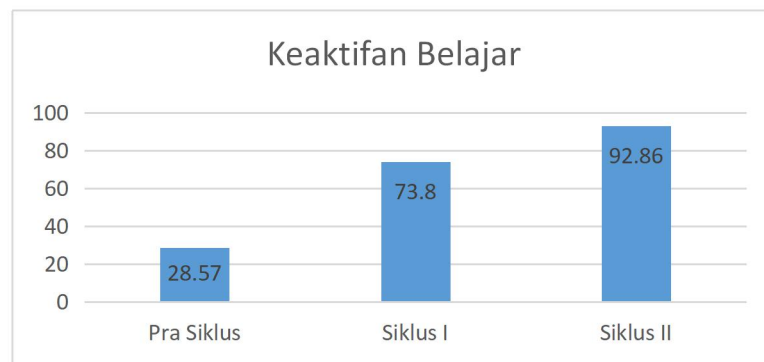
Tabel 4.5 Perbandingan Hasil Pengukuran Keaktifan Belajar Siswa antar Siklus

Ketercapaian	Hasil Capaian (%)	Keterangan
Pra Siklus	28.57	Belum Tercapai
Siklus I	73.80	Belum Tercapai
Siklus II	92.86	Tercapai

Sumber: Data Olahan Penulis, 2019

Berdasarkan tabel 4.5 terjadi peningkatan hasil capaian keaktifan siswa dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Peningkatan presentase keaktifan siswa dapat dilihat dalam grafik berikut.

Gambar 4.4 Grafik Perbandingan Capaian Hasil Pengukuran Belajar Siswa antar Siklus



Berdasarkan gambar 4.4 dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat peningkatan dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Hasil keaktifan belajar siswa pada pra siklus tergolong rendah yaitu sebesar 28.57%. Setelah dilakukan tindakan dengan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dan *Talking Stick* terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa yaitu pada siklus I menjadi 73.80% dan pada siklus II menjadi 92.86%. Wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran ekonomi bisnis diakhir pembelajaran siklus I dan siklus II dijadikan sumber data selain data observasi. Hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang positif, yang berarti bahwa wawancara dapat memperkuat hasil observasi, sehingga hasil yang diperoleh bersifat valid. Secara umum, hasil penilaian keaktifan belajar siswa berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran ekonomi bisnis menunjukkan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* dan *Talking Stick* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

5. Pembahasan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dipadu *Talking Stick* secara keseluruhan mampu meningkatkan keaktifan siswa. Keaktifan siswa pada siklus I meningkat sebesar 45.23% sehingga pada siklus I ketercapaian keaktifan belajar siswa sebesar 73.80% dengan memenuhi indikator aktivitas visual (*visual activities*), aktivitas berbicara (*oral activities*), aktivitas mendengarkan (*listening activities*), aktivitas menulis (*writing activities*), aktivitas menggambar (*drawing activities*), aktivitas motorik (*motor activities*), aktivitas mental (*mental activities*), dan aktivitas emosional (*emotional activities*). Siswa yang memenuhi indikator aktivitas visual (*visual activities*) merupakan siswa yang senantiasa memperhatikan, mengamati, dan bersedia membaca materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Terdapat 24 siswa yang memenuhi indikator aktivitas visual (*visual activities*) dengan presentase sebesar 57.14%. Siswa yang memenuhi indikator aktivitas berbicara (*oral activities*) merupakan siswa yang mampu bertanya dan memberikan saran atau pendapat dalam kegiatan diskusi. Terdapat 20 siswa yang memenuhi indikator aktivitas berbicara (*oral activities*) dengan presentase sebesar 47.62%. Siswa yang memenuhi indikator aktivitas mendengarkan (*listening activities*) merupakan siswa yang mampu mendengarkan uraian materi dan mendengarkan pendapat siswa lain dalam kegiatan diskusi. Terdapat 25 siswa yang memenuhi indikator aktivitas mendengarkan (*listening activities*) dengan presentase sebesar 59.52%. Siswa yang memenuhi indikator aktivitas menulis (*writing activities*) merupakan siswa yang mampu mencatat uraian materi yang disampaikan guru maupun hasil diskusi

dengan baik. Terdapat 28 siswa yang memenuhi indikator aktivitas manulis (*writing activities*) dengan presentase sebanyak 66.67%. Siswa yang memenuhi indikator aktivitas menggambar (*drawing activities*) merupakan siswa yang mampu menggambar grafik, peta pikiran, maupun pola dengan baik. Terdapat 15 siswa yang memenuhi indikator aktivitas menggambar (*drawing activities*) dengan presentase sebesar 35.71%. Siswa yang memenuhi indikator aktivitas motorik (*motor activities*) merupakan siswa yang mampu mengerjakan tugas atau soal yang diberikan oleh guru. Terdapat 18 siswa yang memenuhi indikator aktivitas motorik (*motor activities*) dengan presentase sebesar 42.86%. Siswa yang memenuhi indikator aktivitas mental (*mental activities*) merupakan siswa yang mampu menganalisa dan memecahkan permasalahan dengan baik. Terdapat 22 siswa yang mampu memenuhi indikator aktivitas mental (*mental activities*) dengan presentase sebesar 52.38%. Siswa yang memenuhi indikator aktivitas emosional (*emotional activities*) merupakan siswa yang memiliki minat untuk mengikuti pembelajaran. Terdapat 30 siswa yang memenuhi indikator aktivitas emosional (*emotional activities*) dengan presentase sebesar 71.43%. Semua indikator keaktifan belajar telah tercapai dalam siklus I. Presentase indikator yang rendah adalah indikator aktivitas menggambar (*drawing activities*).

Keaktifan belajar siswa pada siklus II kembali meningkat sebesar 19.06% sehingga ketercapaian keaktifan belajar siswa pada siklus II sebesar 92.86% dengan memenuhi indikator aktivitas visual (*visual activities*), aktivitas berbicara (*oral activities*), aktivitas mendengarkan (*listening activities*), aktivitas menulis (*writing activities*), aktivitas menggambar (*drawing activities*), aktivitas motorik (*motor activities*), aktivitas mental (*mental activities*), dan aktivitas emosional (*emotional activities*). Siswa yang memenuhi indikator aktivitas visual (*visual activities*) merupakan siswa yang senantiasa memperhatikan, mengamati, dan bersedia membaca materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Terdapat 38 siswa yang memenuhi indikator aktivitas visual (*visual activities*) dengan presentase sebesar 90.48%. Siswa yang memenuhi indikator aktivitas berbicara (*oral activities*) merupakan siswa yang mampu bertanya dan memberikan saran atau pendapat dalam kegiatan diskusi. Terdapat 39 siswa yang memenuhi indikator aktivitas berbicara (*oral activities*) dengan presentase sebesar 92.86%. Siswa yang memenuhi indikator aktivitas mendengarkan (*listening activities*) merupakan siswa yang mampu mendengarkan uraian materi dan mendengarkan pendapat siswa lain dalam kegiatan diskusi. Terdapat 36 siswa yang memenuhi indikator aktivitas mendengarkan (*listening activities*) dengan presentase sebesar 85.71%. Siswa yang memenuhi indikator aktivitas manulis (*writing activities*) merupakan siswa yang mampu mencatat uraian materi yang disampaikan guru maupun hasil diskusi dengan baik. Terdapat 37 siswa yang memenuhi indikator aktivitas menulis (*writing activities*) dengan presentase sebanyak 88.10%. Siswa yang memenuhi indikator aktivitas menggambar (*drawing activities*) merupakan siswa yang mampu menggambar grafik, peta pikiran, maupun pola dengan baik. Terdapat 31 siswa yang memenuhi indikator aktivitas menggambar (*drawing activities*) dengan presentase sebesar 73.81%. Siswa yang memenuhi indikator aktivitas motorik (*motor activities*) merupakan siswa yang mampu mengerjakan tugas atau soal yang diberikan oleh guru. Terdapat 37 siswa yang memenuhi indikator aktivitas motorik (*motor activities*) dengan presentase sebesar 88.10%. Siswa yang memenuhi indikator aktivitas mental (*mental activities*) merupakan siswa yang mampu menganalisa dan memecahkan permasalahan dengan baik. Terdapat 36 siswa yang mampu memenuhi indikator aktivitas mental (*mental activities*) dengan presentase sebesar 85.71%. Siswa yang memenuhi indikator aktivitas emosional (*emotional activities*) merupakan siswa yang memiliki minat untuk mengikuti pembelajaran. Terdapat 39 siswa yang memenuhi indikator aktivitas emosional (*emotional activities*) dengan presentase sebesar 92.86%. Semua indikator keaktifan belajar telah tercapai

pada siklus II. Peningkatan presentase ketercapaian keaktifan belajar siswa tersebut disebabkan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dan *Talking Stick* yang bersifat konstruktivisme sehingga mampu membuat siswa aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa memiliki peran terdiri dalam suatu kelompok diskusi, sehingga meuntut siswa untuk bertanggung jawab atas tugasnya dalam suatu kelompok diskusi

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, F.H. (2013). Using Jigsaw Technique as an Effective Way of Promoting Cooperative Learning Among Primary Six Pupils in Fijai. *International Journal of Education and Practice*, 1 (6), 64-74.
- Aldoory, L., & Toth, E. (2004). Leadership and Gender in Public Relations: Perceived Effectiveness of Transformational and Transactional Leadership Style. *Journal of Public Relations Research*, 16, 157-183.
- Arends, R.I. (2008). *Learning to Teach ; Belajar untuk Mengajar*. Terj. Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tobroni, M., & Mustofa, A. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fujioka, K. (2005). Talking Stick: An American Indian Traditional in the ESL Classroom. *The Internet TESL Journal*, Vol. IV, No. 9, 1-6.
- Hamalik, O. (2005). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kurniasih, I., & Sani, H. (2015). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Lie, A. (2004). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyasa, E. (2006). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda Karya.
- Pandey, N.N., & Kishore, K. (2003). Effect of Cooperative Learning on Kognitif Achievement in Science. *Journal of Science and Mathematic Education in S.E Asia*, 26 (2) , 52-60.
- Pidarta, M. (2009). *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, S. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sahin, A. (2010). Effect of Jigsaw II Technique on Academic Achievement and Attitudes to Written Ekspression Course. *Educational Research and Review*, 5(12), 777-787.
- Setyawati, D. (2011). Hasil Belajar Biologi Melalui Penerapan Metode Talking Stick d alam Model Learning Cycle Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 5 Surakarta. *Jurnal Pendidikan*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Silberman, M. (2005). *101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Terj. Sarjuli, Adzfar, Ammar, Sutrisno, Zainal, Ahmad, et al. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

- Sriyono. (1992). *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyanto. (2009). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS.
- Sukmadinata, N.S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suyono, & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran : Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winataputra, U.S. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yamin, M. (2007). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.